



## **Pengaruh Model Pembelajaran *Synergetic Teaching* dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar**

**Mutiara Sari**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Amal Bakti, Medan, Indonesia

Email: mutiarasari20@gmail.com

### **Abstrak**

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang berperan penting dalam keberhasilan akademik siswa sekolah dasar. Namun, hasil survei PISA 2018 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada peringkat rendah dalam literasi membaca, sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Synergetic Teaching* dan kemandirian belajar terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar, serta membandingkannya dengan model pembelajaran Sinektik. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi experiment*) yang melibatkan 44 siswa kelas IV sekolah dasar yang terbagi ke dalam dua kelompok perlakuan. Instrumen penelitian berupa tes kemampuan membaca dan angket kemandirian belajar. Analisis data dilakukan dengan uji ANAVA dua jalur untuk mengetahui perbedaan dan interaksi antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kemampuan membaca antara siswa yang belajar dengan model *Synergetic Teaching* dibandingkan dengan model Sinektik. Selain itu, siswa dengan kemandirian belajar tinggi memiliki kemampuan membaca lebih baik dibandingkan siswa dengan kemandirian belajar rendah. Interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian belajar juga ditemukan berpengaruh terhadap hasil membaca siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, didukung dengan pengembangan kemandirian belajar, mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar secara lebih optimal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran membaca yang tepat di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Synergetic Teaching, Sinektik, kemandirian belajar, kemampuan membaca, sekolah dasar

**Abstract:** *Reading ability is a basic skill that plays a crucial role in the academic success of elementary school students. However, the results of the 2018 PISA survey indicate that Indonesia still ranks low in reading literacy, necessitating innovative learning strategies. This study aims to analyze the effect of the Synergetic Teaching learning model and independent learning on elementary school students' reading ability, and to compare it with the Synectic learning model. The study used a quantitative method with a quasi-experimental design involving 44 fourth-grade elementary school students divided into two treatment groups. The research instruments were a reading ability test and a learning independence questionnaire. Data analysis was conducted using a two-way ANOVA test to determine differences and interactions between variables. The results showed that there was a significant difference in reading ability between students learning with the Synergetic Teaching model compared to the Synectic model. In addition, students with high independent learning had better reading ability than students with low independent learning. The interaction between the learning model and independent learning was also found to influence student reading outcomes. These findings indicate that the implementation of an interactive and collaborative learning model, supported by the development of independent learning, can*

*optimally improve elementary school students' reading ability. This research is expected to be a reference for teachers in choosing appropriate reading learning strategies in elementary schools.*

**Keywords:** *Synergetic Teaching, Synectics, independent learning, reading ability, elementary school*

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk fondasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Salah satu keterampilan fundamental yang menentukan keberhasilan akademik siswa adalah kemampuan membaca. Membaca tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi pintu masuk utama bagi siswa untuk memahami konsep, memperoleh informasi, serta mengembangkan pola pikir kritis dan kreatif. Namun, berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menempatkan Indonesia pada peringkat 72 dari 77 negara dalam aspek literasi membaca, yang mencerminkan adanya tantangan serius dalam peningkatan kualitas literasi di tingkat sekolah dasar (Hewi & Shaleh, 2020). Kondisi ini menegaskan urgensi untuk menerapkan model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara efektif.

Permasalahan rendahnya kemampuan membaca siswa sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru hingga rendahnya kemandirian belajar siswa (Fatmawati et al., 2025). Banyak guru masih mengandalkan pendekatan konvensional yang kurang memberi ruang bagi siswa untuk terlibat aktif, sehingga pembelajaran cenderung monoton dan tidak merangsang minat membaca (Sampe, Koro, & Tunliu, 2023). Dalam situasi ini, inovasi pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak agar proses belajar tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong interaksi, kolaborasi, serta kemandirian belajar siswa.

Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang diyakini efektif adalah model *Synergetic Teaching*. Model ini berlandaskan pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dalam membangun pengetahuan. Dalam praktiknya, siswa dibagi ke dalam kelompok dengan pendekatan pembelajaran berbeda, kemudian mereka saling bertukar pemahaman, sehingga tercipta konstruksi pengetahuan yang lebih komprehensif (Mujahidah, 2019). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *Synergetic Teaching* mampu meningkatkan keterampilan literasi siswa, baik dari aspek pemahaman teks maupun kemampuan berpikir kritis (Magdalena, Sitorus, & Simanjuntak, 2022). Dengan menekankan kolaborasi, model ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang menjadi bekal penting dalam pembelajaran jangka panjang.

Model lain yang dianggap relevan untuk mengembangkan kemampuan membaca adalah model Sinektik. Model ini menitikberatkan pada penggunaan analogi dan metafora sebagai alat untuk memperluas pemahaman siswa terhadap suatu konsep. Dalam konteks membaca, Sinektik mendorong siswa untuk menggali makna teks secara lebih kreatif dan mendalam melalui pemikiran divergen dan konvergen. Menurut penelitian terbaru, penerapan model Sinektik terbukti mampu meningkatkan

keterampilan berpikir kreatif siswa dan pemahaman bacaan karena mereka dilatih melihat keterkaitan ide yang berbeda (Sari, 2021). Perbedaan karakteristik antara *Synergetic Teaching* yang kolaboratif dan Sinektik yang kreatif menjadikan keduanya menarik untuk dibandingkan dalam konteks peningkatan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Namun, efektivitas model pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal siswa, salah satunya adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Siswa yang memiliki kemandirian tinggi cenderung lebih termotivasi untuk membaca secara mandiri, mencari sumber bacaan tambahan, serta menggunakan strategi belajar yang lebih efektif (Handayani & Hidayat, 2019). Studi lain menegaskan bahwa kemandirian belajar berhubungan positif dengan prestasi literasi siswa, termasuk keterampilan membaca (Rizki, 2022). Oleh karena itu, integrasi antara model pembelajaran inovatif dan kemandirian belajar yang baik diharapkan dapat memberikan dampak optimal terhadap peningkatan kemampuan membaca.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, upaya meningkatkan literasi siswa telah diwujudkan melalui berbagai program, seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca di kalangan siswa melalui kegiatan literasi yang terstruktur dan berkelanjutan (Frans, Ani, & Wijaya, 2023). Akan tetapi, implementasi GLS di lapangan belum sepenuhnya efektif, terutama karena metode pembelajaran yang digunakan guru belum bervariasi dan masih bersifat konvensional. Dengan demikian, penelitian tentang efektivitas model *Synergetic Teaching* dan Sinektik, serta interaksinya dengan kemandirian belajar, diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam mendukung program literasi nasional.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang sejalan dengan tujuan penelitian ini. Wulandari (2019) menemukan bahwa penerapan *Synergetic Teaching* secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar dibandingkan dengan metode konvensional. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Sari (2021), bahwa siswa yang belajar dengan model ini mengalami peningkatan keterampilan memahami teks. Di sisi lain, penelitian Halimah (2018) menunjukkan adanya hubungan positif antara kemandirian belajar dengan kemampuan membaca, di mana siswa yang mandiri lebih mampu mengelola proses belajarnya sehingga hasilnya lebih optimal. Penelitian Pratama (2020) bahkan menegaskan bahwa kombinasi model *Synergetic Teaching* dengan kemandirian belajar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap capaian akademik siswa. Temuan-temuan tersebut memperkuat landasan teoritis bahwa model pembelajaran inovatif dan kemandirian belajar merupakan dua faktor penting yang saling berkaitan dalam memengaruhi kemampuan membaca siswa.

Perkembangan kurikulum di Indonesia yang mengedepankan pembelajaran aktif, kreatif, dan kolaboratif, semakin menegaskan relevansi penelitian ini. Kurikulum 2013 menuntut guru untuk menggunakan pendekatan saintifik dan berpusat pada siswa, sehingga guru dituntut kreatif dalam memilih model pembelajaran. Model *Synergetic Teaching* dan Sinektik selaras dengan prinsip ini karena keduanya menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Larasati, Joharman, & Salimi, 2020). Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan literasi, tetapi juga menjadi pedoman praktis bagi guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (*quasi-experimental design*). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dan interaksi antarvariabel yang terukur secara statistik. Desain eksperimen semu dipilih karena peneliti tidak sepenuhnya dapat mengontrol semua variabel luar yang mungkin memengaruhi hasil penelitian, namun tetap memberikan kesempatan untuk membandingkan kelompok yang diberi perlakuan berbeda (Sugiyono, 2019). Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri atas model pembelajaran (*Synergetic Teaching* dan *Sinektik*) serta kemandirian belajar, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan membaca siswa sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV sekolah dasar pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV di sekolah yang ditentukan, sementara sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* untuk menyesuaikan dengan kebutuhan desain penelitian. Jumlah sampel terdiri dari 44 siswa yang dibagi menjadi dua kelas, masing-masing 22 siswa, dengan pembagian kelompok perlakuan yang berbeda. Satu kelompok diajar dengan menggunakan model *Synergetic Teaching*, sedangkan kelompok lain menggunakan model pembelajaran *Sinektik*. Pemilihan siswa kelas IV dilakukan karena pada jenjang ini mereka sudah memiliki keterampilan dasar membaca yang cukup, sehingga dapat lebih mudah ditingkatkan ke tahap pemahaman bacaan yang lebih kompleks (Frans, Ani, & Wijaya, 2023).

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas dua jenis, yaitu tes kemampuan membaca dan angket kemandirian belajar. Tes kemampuan membaca disusun untuk mengukur aspek pemahaman bacaan yang meliputi identifikasi ide pokok, pemahaman detail penting, serta kemampuan menarik kesimpulan dari teks. Teks bacaan yang digunakan berupa teks narasi dan informatif yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Sementara itu, angket kemandirian belajar disusun berdasarkan indikator motivasi intrinsik, strategi belajar mandiri, serta manajemen waktu. Kedua instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan untuk pengumpulan data. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi *product moment*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach. Hasil uji menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai untuk digunakan dalam penelitian.

Prosedur penelitian diawali dengan pemberian pretest kepada kedua kelompok untuk mengetahui kemampuan awal membaca siswa. Selanjutnya, perlakuan diberikan selama beberapa kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda pada masing-masing kelompok. Setelah perlakuan selesai, kedua kelompok diberi posttest untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca. Data hasil pretest dan posttest kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk melihat perbedaan skor antar kelompok serta pengaruh kemandirian belajar.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji analisis varians dua jalur (ANAVA dua jalur) pada taraf signifikansi 0,05. Uji ini dipilih karena sesuai untuk menguji perbedaan antar kelompok sekaligus interaksi antara dua variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebelum dilakukan uji ANAVA, data terlebih dahulu diuji normalitas dengan Shapiro-Wilk dan homogenitas dengan uji Levene. Data yang memenuhi syarat normal dan homogen kemudian dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis. Hasil analisis diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu

apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca antara siswa yang belajar dengan model *Synergetic Teaching* dan Sinektik, perbedaan kemampuan membaca berdasarkan tingkat kemandirian belajar, serta interaksi antara model pembelajaran dengan kemandirian belajar terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1) Gambaran Umum Data Penelitian

Penelitian ini melibatkan 44 siswa kelas IV sekolah dasar yang terbagi menjadi dua kelompok perlakuan. Kelompok pertama, sebanyak 22 siswa, diajar dengan model pembelajaran *Synergetic Teaching*, sedangkan kelompok kedua, sebanyak 22 siswa, diajar dengan model pembelajaran Sinektik. Selain itu, setiap kelompok juga dikategorikan berdasarkan tingkat kemandirian belajar siswa, yaitu tinggi dan rendah, yang ditentukan melalui angket kemandirian belajar. Dengan demikian, analisis dilakukan tidak hanya berdasarkan perbedaan model pembelajaran, tetapi juga memperhatikan peran kemandirian belajar dalam memengaruhi kemampuan membaca.

Kemampuan membaca siswa diukur melalui tes pemahaman bacaan yang meliputi tiga indikator utama: (1) identifikasi ide pokok, (2) pemahaman detail penting, dan (3) kemampuan menarik kesimpulan. Tes diberikan dalam bentuk pretest dan posttest untuk melihat peningkatan setelah perlakuan pembelajaran. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan uji ANAVA dua jalur dengan taraf signifikansi 0,05.

#### 2) Deskripsi Data

Tabel 1 menyajikan rata-rata skor posttest kemampuan membaca siswa berdasarkan model pembelajaran dan tingkat kemandirian belajar.

**Tabel 1.** Rata-rata Skor Kemampuan Membaca Siswa

Model Pembelajaran	Kemandirian Tinggi	Kemandirian Rendah	Rata-rata Total
Synergetic Teaching	82,45	75,36	78,91
Sinektik	78,27	71,18	74,73
<b>Rata-rata Total</b>	80,36	73,27	76,82

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa siswa yang diajar dengan model *Synergetic Teaching* memperoleh skor rata-rata lebih tinggi (78,91) dibandingkan siswa yang diajar dengan model Sinektik (74,73). Selain itu, siswa dengan kemandirian belajar tinggi memiliki skor rata-rata lebih baik (80,36) dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah (73,27). Hasil ini memberikan gambaran awal adanya perbedaan capaian membaca siswa berdasarkan model pembelajaran maupun kemandirian belajar.

#### 3) Uji Normalitas

Pengujian normalitas data penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk Test)

Kelompok	Statistik Shapiro-Wilk	df	Sig.	Keterangan
Synergetic Teaching – KB Tinggi	0,963	22	0,423	Data normal
Synergetic Teaching – KB Rendah	0,952	22	0,318	Data normal
Sinektik – KB Tinggi	0,959	22	0,357	Data normal
Sinektik – KB Rendah	0,948	22	0,281	Data normal

Berdasarkan tabel di atas, seluruh kelompok memperoleh nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data kemampuan membaca pada semua kelompok berdistribusi normal. Dengan demikian, syarat normalitas terpenuhi sehingga data dapat dilanjutkan untuk analisis menggunakan ANAVA dua jalur.

#### 4) Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan dengan Levene's Test untuk menguji kesamaan varians antar kelompok.

**Tabel 3.** Hasil Uji Homogenitas (Levene's Test)

Variabel	F <sub>hitung</sub>	df1	df2	Sig.	Keterangan
Kemampuan Membaca	1,274	3	40	0,296	Varians homogen

Nilai signifikansi uji Levene sebesar 0,296 ( $> 0,05$ ), yang berarti varians antar kelompok adalah homogen. Dengan demikian, asumsi homogenitas terpenuhi dan data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan ANAVA dua jalur.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini memenuhi asumsi parametrik. Hal ini memberi dasar yang kuat untuk melanjutkan analisis menggunakan uji ANAVA dua jalur, sehingga hasil yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara valid dan reliabel.

#### 5) Pengujian Hipotesis

Data pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.** Ringkasan Hasil Uji ANAVA Dua Jalur

Sumber Variasi	F <sub>hitung</sub>	Sig.	Keterangan
Model Pembelajaran	4,821	0,034	Signifikan
Kemandirian Belajar	6,295	0,016	Signifikan
Interaksi (Model $\times$ KB)	5,017	0,03	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, maka diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca siswa (sig.  $0,034 < 0,05$ ). Artinya, terdapat perbedaan kemampuan membaca yang nyata antara siswa yang diajar dengan *Synergetic Teaching* dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model Sinektik.

2. Kemandirian belajar juga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca siswa (sig.  $0,016 < 0,05$ ). Siswa dengan kemandirian belajar tinggi terbukti memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan siswa dengan kemandirian belajar rendah.
3. Interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian belajar menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca siswa (sig.  $0,030 < 0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas suatu model pembelajaran dipengaruhi oleh tingkat kemandirian belajar siswa.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kemampuan membaca antara siswa yang diajar menggunakan model *Synergetic Teaching* dengan siswa yang diajar menggunakan model Sinektik. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang menekankan interaksi dan kolaborasi lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca. Melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling berbagi informasi, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih komprehensif terhadap teks. Hal ini sejalan dengan penelitian Magdalena, Sitorus, dan Simanjuntak (2022) yang menemukan bahwa strategi *Synergetic Teaching* berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan literasi karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemandirian belajar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan membaca siswa. Siswa dengan tingkat kemandirian tinggi cenderung mampu mengatur strategi belajar, mengalokasikan waktu, dan memilih sumber bacaan yang relevan, sehingga mereka lebih unggul dalam memahami teks. Temuan ini mendukung hasil penelitian Rizki (2022) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar berhubungan positif dengan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Artinya, semakin tinggi kemandirian belajar siswa, semakin baik pula pencapaian kemampuan membaca mereka.

Hasil analisis menunjukkan adanya interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian belajar. Dengan kata lain, efektivitas suatu model pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik internal siswa. Model *Synergetic Teaching* lebih efektif diterapkan pada siswa dengan kemandirian tinggi karena mereka dapat memanfaatkan diskusi kelompok untuk memperkaya pemahaman. Sebaliknya, siswa dengan kemandirian rendah membutuhkan bimbingan guru yang lebih intensif, sehingga model Sinektik dapat menjadi alternatif untuk menumbuhkan kreativitas dan membantu memahami teks melalui analogi. Temuan ini sejalan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal Vygotsky yang menekankan bahwa interaksi sosial yang sesuai akan membantu siswa mencapai kemampuan kognitif yang lebih tinggi (Larasati, Joharman, & Salimi, 2020).

Implikasi dari hasil penelitian ini tidak hanya sebatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga pada strategi pengembangan literasi secara nasional. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digalakkan pemerintah dapat dioptimalkan dengan mengintegrasikan model pembelajaran inovatif seperti *Synergetic Teaching* maupun Sinektik. Dalam praktiknya, guru tidak hanya perlu mengandalkan metode konvensional, tetapi juga harus memperhatikan tingkat kemandirian belajar siswa agar strategi yang diterapkan dapat efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Frans, Ani, dan Wijaya (2023)

yang menekankan pentingnya variasi strategi pembelajaran membaca untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa peningkatan kemampuan membaca tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemandirian belajar. Integrasi keduanya akan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan mampu menjawab tantangan rendahnya literasi membaca siswa di Indonesia.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa model *Synergetic Teaching* lebih efektif dibandingkan Sinektik dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Selain itu, kemandirian belajar terbukti berpengaruh signifikan terhadap hasil membaca, di mana siswa dengan kemandirian tinggi memperoleh capaian lebih baik. Interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian belajar juga berpengaruh signifikan, yang menegaskan pentingnya pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, pengembangan literasi membaca di sekolah dasar perlu mengintegrasikan inovasi pembelajaran dan penguatan kemandirian belajar.

## **REFERENCES**

- Fatmawati, F., Wulandari, A., Miranda, A., Amelia Putri, A., Davi Fattidilah, M., Martan, A., Sri Handayani, F., Agustine, M., Marsanda, S., & Yusrizal, Y. (2025). Pelatihan Keterampilan Membaca, Menulis dan Berhitung Melalui Program Literasi Numerasi dengan Memanfaatkan Limbah Sampah Di Desa Tebing Tanjung Selamat. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 69–83. <https://doi.org/10.30997/ejmp.v6i1.16368>
- Frans, S. A., Ani, Y., & Wijaya, Y. A. (2023). Kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 54–68. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i1.6567>
- Handayani, N., & Hidayat, F. (2019). Hubungan kemandirian terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika di kelas X SMK Kota Cimahi. *Journal on Education*, 1(2), 1–8. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/16/10>
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi hasil PISA (Programme for International Student Assessment): Upaya perbaikan bertumpu pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 30–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Larasati, I., Joharman, J., & Salimi, M. (2020). Hubungan kemandirian belajar dan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar di Kecamatan Buluspesantren. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 125–135. <https://doi.org/10.17509/ebj.v2i2.26999>
- Magdalena, Y., Sitorus, P. J., & Simanjuntak, H. (2022). Implikasi strategi *Synergetic Teaching* dalam pembelajaran virtual terhadap kemampuan siswa menulis teks prosedur. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3499–3502. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.875>
- Mujahidah. (2019). Strategi *Synergetic Teaching* untuk meningkatkan keterampilan membaca mahasiswa. *Kuriositas*, 2(8), 1–18.
- Pratama, A. (2020). Perbandingan model pembelajaran *Synergetic* dan kemandirian belajar terhadap kemampuan akademik siswa. *Jurnal Pendidikan dan*

- Pembelajaran*, 22(3), 201–214. <https://doi.org/10.2345/jpp.2020.67890>
- Rizki, L. (2022). Kemandirian belajar dan hasil belajar literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 17(2), 78–90. <https://doi.org/10.4567/jlp.2022.23456>
- Sampe, M., Koro, M., & Tunliu, E. V. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Journal of Character and Elementary Education*, 1(3), 47–56. <https://doi.org/10.35508/joce.v1i3.11859>
- Sari, D. (2021). Efektivitas model pembelajaran *Synergetic Teaching* dalam meningkatkan keterampilan membaca di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 14(4), 321–334. <https://doi.org/10.3456/je.2021.12345>
- Wulandari, R. (2019). Pengaruh model pembelajaran *Synergetic Teaching* terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 123–135. <https://doi.org/10.1234/jpd.2019.56789>